

# Munculnya *Krapyak* dan Perubahan Lingkungan di Mataram pada Abad ke-17

**RIFKI AFWAKHOIR**

Mahasiswa Magister Antropologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: [rifkiafwakhoir@gmail.com](mailto:rifkiafwakhoir@gmail.com)

## Abstract

Humans have been hunting animals for thousands of years. Hunting activities can no longer be seen as simply killing animals. Hunting has such a broad meaning. In the 17th century, Mataram kings did hunting as a habit in *krapyak*. This name of area is a large area surrounded by a wooden fence filled with animals. The Mataram kings could freely hunt without fearing being attacked by wild animals. The king's habit of hunting in *krapyak* was often thought of merely as a pastime. This research attempts to scrutinize the effect of the development of *krapyak* environmental change at Mataram in the 17th century through literature study. Then, the study used both resources, primary and secondary historical data. An anthropocentric approach and materialism-historical analysis were used to understand the damage caused by the development of *krapyak* and the environmental change that occurred. This research shows that hunting in *krapyak* is not merely seen as a king's pastime, but also affirms territorialization and implicitly legislates wildlife ownership. The presence of it also indicated environmental changes in the Mataram area in the 17th century.

## Keywords:

environmental  
change;  
hunting;  
*krapyak*;  
Mataram

## Abstrak

Manusia sudah berburu binatang sejak ribuan tahun silam. Aktivitas berburu sudah tidak bisa dipandang lagi sekadar membunuh hewan. Berburu memiliki makna yang begitu luas. Pada abad ke-17, raja-raja Mataram memiliki kebiasaan berburu di *krapyak*. Nama ini merupakan suatu area yang luas, dikelilingi pagar kayu, dan berisikan binatang. Raja-raja Mataram dapat bebas berburu di *krapyak* tanpa perlu merasa takut terkaman hewan buas. Kebiasaan raja-raja berburu di *krapyak* seringkali dianggap hanya untuk hiburan. Penelitian ini mencoba memeriksa dampak pembangunan *krapyak* dan perubahan lingkungan di Mataram pada abad ke-17 lewat studi literatur. Kemudian dilakukan komparasi dari sumber primer dan sekunder. Pendekatan antroposentrik dan analisis materialisme-historis digunakan untuk melihat dampak pembangunan *krapyak* dan perubahan lingkungan yang terjadi. Pada penelitian ini, kita dapat melihat kegiatan berburu di *krapyak* tidak hanya untuk hiburan raja. *Krapyak* menjadi penegasan teritorialisasi kebijakan agraria dan secara tidak langsung mengatur kepemilikan hewan liar. Kehadirannya pun mengindikasikan adanya perubahan lingkungan yang terjadi di daerah Mataram pada abad ke-17.

## Kata Kunci:

berburu;  
*krapyak*;  
Mataram;  
perubahan  
lingkungan

## Pendahuluan

Selepas Senapati wafat, tampuk kepemimpinan kerajaan Mataram beralih pada sang anak, Raden Mas Jolang<sup>1</sup> (1601–1613). Semasa pemerintahan Raden Mas Jolang, kerajaan Mataram banyak dihadapkan dalam situasi peperangan dan pemberontakan. Kendati demikian, ia tidak wafat dalam peperangan. Raden Mas Jolang meregang nyawa saat ia berburu di *krapyak*. Ia lantas diberi gelar anumerta Panembahan Seda ing Krapyak (yang meninggal di Krapyak) atau lebih dikenal dengan nama Panembahan Krapyak (Graaf, 1990: 1-26).

Selama ini kata “*krapyak*”<sup>2</sup> sangat lekat dengan situs sejarah Panggung Krapyak yang berada di Desa Panggungharjo, Kabupaten Bantul. Situs ini didirikan semasa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I pada 1760. Selain sebagai menara pemantau, lokasi tersebut dikenal sebagai tempat berburu rusa. *Krapyak* sendiri memiliki arti yang sangat beragam. Dalam bahasa Sansekerta kata “*krapyak*” berarti kandang kijang yang berpagar. Walaupun demikian, beberapa sumber mempunyai makna yang berbeda. Boomgard (1999) mendefinisikan *krapyak* sebagai tempat berburu rusa, sedangkan Lombard (2000 c:42) memaknai *krapyak* sebagai cagar alam. Laman situs Dinas Kebudayaan Jogja, *krapyak* berarti pagar (Anonim, 2012). Dengan menggunakan sumber sejarah lisan, tulisan Junaedi (2022) dalam laman situs resmi desa Panggungharjo, penamaan kampung Krapyak—tempat berdirinya Panggung Krapyak—berasal dari kata “*ngrapyak*” yang merupakan cara berburu rusa dengan beramai-ramai seperti mengeroyok.

Walaupun terdapat beragam makna, makna-makna tersebut memiliki keterkaitan sama lain seperti penggambaran Rijcklof van Goens. Pada 1648-1654 van Goens berkunjung ke Mataram. Dalam kunjungannya, suatu hari ia menguntit kegiatan para aristokrat lokal dalam kegiatan perburuan di *krapyak* yang berlokasi dekat pantai selatan. Van Goens menggambarkan bahwa *krapyak* adalah sebuah padang luas dengan dikelilingi pagar dari kayu jati. *Krapyak* di era Mataram tidak melulu diisi rusa. Ada berbagai hewan lain yang turut hidup di sana sebagai objek perburuan seperti banteng, sapi liar, dan babi hutan (Boomgard, 1999; Lombard, 2000c: 42).

Lewat Negarakertagama dan catatan Tom Pires, Boomgard (1999) mencatat bahwa kegiatan perburuan yang dilakukan para aristokrat Jawa sudah berlangsung jauh sebelum Mataram berdiri. Hanya saja, kegiatan berburu di *krapyak* baru muncul pada era Mataram. Lebih lanjut lagi, model taman berburu seperti *krapyak* ini kemudian direplikasi di daerah-daerah lain di Jawa pada abad-abad berikutnya.

---

1) Juga dikenal dengan nama Prabu Hanyakrawati, lihat Ricklefs (2002) dan de Graaf (1990)

2) Penggunaan kata “*krapyak*” akan merujuk pada taman berburu raja-raja Mataram. Ini berbeda dengan Panggung Krapyak sebagai situs sejarah dan Panembahan Krapyak sebagai nama raja.

Munculnya *krapyak* sebagai model tempat berburu rusa pada era Mataram tidak bisa dipandang sekadar hiburan baru bagi para aristokrat. Kemunculan dan berkembangnya kerajaan Mataram pada abad ke-17 membuat perubahan lingkungan secara besar-besaran di daerah selatan Jawa. Keberadaan berbagai macam fauna tidak sekadar menjadi objek perburuan. Mereka turut mengalami peminggiran yang ada hubungannya dengan kontestasi politik sewaktu berkembangnya kerajaan tersebut.

Jurnal ini menggunakan metode studi literatur dengan melakukan komparasi antara sumber primer dan sekunder. Catatan van Goens dalam kunjungannya ke Mataram pada kurun 1648-1654 menjadi sumber primer dalam membahas keberadaan *krapyak*. Selain itu, catatan van Goens yang digunakan diambil dari beberapa sumber sekunder seperti de Graaf dan Lombard. Dalam konteks penulisan sejarah lingkungan, pembahasan soal sejarah *krapyak* akan menghubungkan keterkaitan antara alam, material, dan ide dengan menggunakan pendekatan antroposentrik (Van Dam & Versteegen, 2009). Pandangan ini mencoba melihat manusia sebagai makhluk yang superior mengeksploitasi alam sekitar untuk kehidupan mereka. Penelitian ini juga menggunakan analisis ekonomi-politik<sup>3</sup> untuk membahas konsekuensi soal perburuan saat era Mataram dan berikutnya (Hughes, 2008). Terakhir, penelitian ini juga memeriksa perubahan lingkungan dengan memeriksa replikasi atau pola-pola yang terjadi dalam ruang dan waktu yang berbeda (White, 1990).

### **Hewan sebagai Media Hiburan**

Seiring hilangnya hewan-hewan liar di alam, pada akhir abad ke-18 orang-orang di Eropa mulai membangun kebun binatang. Kehidupan hewan-hewan menjadi terkurung, sangat bergantung terhadap manusia. Tidak semata untuk pengetahuan, keberadaan hewan di kebun binatang menjadi tontonan manusia (Berger, 1980).

Sudah berabad-abad hewan selalu diposisikan sebagai objek oleh manusia. Mereka begitu banyak melakukan pengorbanan untuk manusia, entah itu lewat berburu, domestikasi, ataupun eksploitasi tenaga mereka (Derrida, 2008 : 25). Manusia memiliki pandangan berbeda terhadap entitas hewan non-manusia. Pandangan tersebut hadir sebagai proyeksi dari ketakutan dan hasrat manusia. Para pemburu-pemburu kolonial yang datang ke hutan yang asing selalu mengasumsikan diri mereka akan diserang oleh hewan liar, maka dari itu mereka perlu menembaknya (Midgley, 2002: 24-29). Objektivikasi sering kali membuat hewan-hewan teralienasi dari kehidupannya. Lewak praktik berburu hewan-hewan ini harus memenuhi kebutuhan hasrat manusia dalam hal hiburan (Garrido *et.al*, 2017; Martelli, 2015; Howell, 2018).

---

3) Menurut Hughes, penjelasan ekonomi-politik dapat diaplikasikan dalam penulisan sejarah lingkungan

Begitu pun halnya pada era Mataram pada abad ke-17. Sewaktu kunjungan ke Mataram pada tahun 1648-1654, van Goens menceritakan bahwa terdapat sebuah kebun hewan (*krapyak*) untuk para raja berburu dengan tujuan memenuhi kesenangan para raja (Goens, 1856). Tidak cukup berburu di *krapyak*, orang-orang Mataram juga berburu harimau untuk ritual *sima-maesa*, pertarungan harimau dan Banteng, yang digelar di alun-alun Mataram sebagai bentuk hiburan. Dalam waktu tiga hari, sekitar 200 ekor macan berhasil teringkus untuk keperluan ritual tersebut (Boomgard, 1994). Pada abad berikutnya, perburuan hewan buas di area Mataram masih terus berlanjut untuk keperluan ritual *rampogan macan*. Diperkirakan praktik penggunaan hewan untuk keperluan hiburan di Indonesia sudah berlangsung sejak abad ke-14 (Boomgard, 1997).

Eksplorasi yang berlebihan terhadap hewan liar membuat angka populasi mereka menurun drastis. Kemunculan kebun binatang dalam upaya menyimpan memori hewan liar adalah sebuah ironi (Berger, 1980). Hal ini turut menimbulkan adanya perlindungan hukum di Eropa pada abad ke-19. Gelombang kesadaran menekan pemerintah kolonial untuk segera membuat undang-undang perlindungan hewan di negara koloninya. Di bawah pemerintah kolonial, Indonesia baru memiliki undang-undang soal perburuan hewan liar pada 1909<sup>4</sup> (Jepson & Whittaker, 2002). Walaupun demikian, praktik berburu sebagai hiburan masih hadir dan diwadahi oleh pemerintah lewat taman berburu.

### **Praktik Perburuan para Kawula**

Tidak hanya para aristokrat di Jawa, para kawula pun telah memiliki sejarah yang lama dalam praktik perburuan. Motif utama para kawula berburu adalah untuk tujuan subsisten. Bentuk dari subsisten tersebut dapat berupa mencari makanan atau membunuh hewan-hewan yang dianggap hama (Boomgard, 1997).

Sejauh ini belum ditemukan catatan soal praktik kawula berburu pada era Mataram pada abad ke-17. Dalam babad-babad yang menceritakan Mataram, penceritaan berfokus pada kontestasi elite. Penggunaan babad sebagai sumber sejarah juga perlu digunakan secara hati-hati karena biasanya hanya menceritakan hal-hal yang baik saja. (De Graaf, 1990). Menurut Boomgard (1999), perburuan para kawula Mataram biasanya dilakukan di tempat yang tidak ramai atau jauh dari pemukiman. Mengingat Mataram pada abad ke-17 merupakan daerah yang ramai dan banyak persawahan (Goens, 1856), para kawula mesti berburu ke tempat yang lebih jauh. Walaupun demikian, praktik perburuan yang dilakukan sendiri tidak bisa dianggap remeh.

---

4) Dalam Jepson & Whittaker (2002) peraturan ini dituangkan dalam *Ordonnantie tot bescherming van sommige in het wild levende zoogdieren en vogels*. (Staatsblad No. 497, 14.10.1909)

Pada 1780 masyarakat lokal yang menemani Clement de Harris (komandan di Banyuwangi) berhasil memburu 900 ekor rusa dalam waktu dua hari. Di tempat yang sama, pada 1845 Junghuhn mengestimasi populasi rusa ada sekitar 50.000 ekor. Selepas informasi tersebut diketahui masyarakat lokal yang menjadi pemburu, mereka lantas terus berburu rusa. Hingga pada akhir abad ke-19, populasi di rusa di tempat tersebut hilang. Perburuan oleh para kawula ini dapat ditemui di pelbagai daerah lain, di luar Jawa (Boomgard, 1997). Namun hal yang perlu digarisbawahi adalah konteks pengaruh kolonial sudah semakin kuat pada era tersebut. Berbeda pada abad sebelumnya, pengaruh para raja-raja Mataram masih kuat. Perlu ditelaah lebih lanjut pengaruh kolonial ini terhadap praktik berburu bagi masyarakat Indonesia.

Praktik perburuan yang dilakukan kawula ini masih bisa dijumpai sampai saat ini, utamanya di daerah-daerah di luar Jawa. Soal motif pun tidak banyak berubah dengan kawula di masa lampau, yakni untuk subsisten. Tidak hanya dalam bentuk konsumsi, pun dalam bentuk ekonomi (Pangau-Adam *et.al*, 2020:20-25). Walaupun kemudian, ada interpretasi lain dari tujuan berburu oleh para kawula yakni sebagai salah satu bentuk olahraga dalam menjaga kebugaran fisik. Sebab, kegiatan perburuan yang dilakukan membutuhkan kemampuan memanah, melempar tombak, berjalan, dan berlari (Wali *et.al*, 2022).

### **Berburu sebagai Kegiatan Aristokrat**

Kegiatan berburu memiliki beragam tujuan, mulai dari memenuhi kebutuhan pangan, mengusir para predator maupun hama, menunjukkan status sosial atau bentuk propaganda politik, maupun sekadar untuk berolahraga atau hiburan (Howell, 2018). Berburu tidak bisa disederhanakan sebagai praktik membunuh hewan semata. Hewan yang dijadikan buruan sudah ditentukan dan dibunuh dengan cara tertentu. Sebagai hewan buruan, mereka harus dapat berkeliaran secara bebas. Inilah yang membedakan membunuh hewan lewat praktik berburu dan menyembelih hewan ternak yang terkurung (Cartmill, 2007).

Pada abad ke-17 wilayah Mataram semakin menunjukkan bahwa daerah perkembangan agrikultur yang pesat. Namun, hal ini tidak lantas menghilangkan praktik berburu, terutama di kalangan para aristokrat. Tujuan ekonomi dari berburu sendiri berkurang, di sisi lain tujuan politiknya yang meningkat (Boomgard, 1997). Menurut Allsen via Howell (2018), perburuan yang sifatnya politis dan sifatnya ekonomi sangat mudah dibedakan. Bagi para elite, kegiatan berburu menjadi penting dalam menunjukkan keberanian dan kecakapan dalam sebuah latihan peperangan. Ini merupakan salah satu bentuk dari propaganda dan kerja-kerja politik.

Bagi para aristokrat, kegiatan berburu ini menjadi validasi tentang kelas mereka (Cartmill, 2007). Pada kalangan aristokrat di Indonesia, berburu

memiliki tujuan sebagai bentuk hiburan (Boomgard, 1999). Kehadiran pemburu dari elite kerajaan ini dapat menjadi representasi kehadiran dan kekuatan kerajaan, baik di dalam maupun di luar istana. Selain itu, sikap para pemburu elite kerajaan ini dapat menjadi panduan para kawula dalam melayani kerajaan. Demikian, kegiatan perburuan oleh elite kerajaan ini menjadi sangat penting dalam membahas institusi kerajaan (Allsen via Mullen, 2019). Seperti halnya kemunculan berbagai taman berburu rusa di Eropa pada abad ke-12. Dalam taman berburu rusa tersebut, rusa-rusa tidak sekadar untuk dikembangkan. Mereka dikurung dalam tempat tersebut dan kemudian digunakan target buruan. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan berburu tidak sekadar soal perburuan hewan liar, tetapi juga menegaskan soal kepemilikan properti (Howell, 2018).

Pada awal era modern di Eropa, taman berburu merupakan sebuah area yang luas dikelilingi oleh pagar, di dalamnya terdapat hewan liar yang disimpan untuk tujuan sebagai hewan buruan dan bentuk penggunaan lahan dari area tersebut sebagian atau seluruhnya ditiadakan. Max Emanuel yang memerintah Bavaria sepanjang 1679-1726 mendirikan taman berburu seluas 4.633 hektar (Knoll, 2004). Model taman berburu di Eropa tersebut serupa dengan konteks *krapyak* di Mataram. Lewat penggambaran van Goens (1856), kita dapat membayangkan bahwa *krapyak* pada era Mataram adalah padang yang luas, berisi hewan buruan dan dikelilingi pagar. Pada 1867 di daerah Priangan juga terdapat lima taman berburu dengan total luas semuanya mencapai 12.000 hektar (Boomgard, 1997). Ini membuktikan bahwa model taman berburu yang diakses oleh para aristokrat ini mengambil porsi lahan yang tidak sedikit.

Perburuan oleh para aristokrat di masa lampau mengisyaratkan simbol-simbol tertentu yang lekat terhadap kekuasaan. Bentuk kuasa ini lantas dimaterialisasi dengan cara mereka berburu, yakni dengan sebuah kawasan yang kemudian dipagari sebagai penegasan teritori. Model taman berburu yang berpagar, selayaknya *krapyak* pada era Mataram, tetapi mungkin hanya dibangun oleh mereka yang memiliki kuasa dan akses terhadap kepemilikan lahan.

### **Tradisi Berburu di *Krapyak* dan Konsekuensi Ekologi**

Menurut Boomgard (1999) ada dua bentuk perburuan yang dilakukan oleh masyarakat lokal di Indonesia. *Pertama*, perburuan sebagai upaya subsisten. Perburuan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang populasinya kecil serta jauh dari pemukiman, bahkan di Jawa pun masih dijumpai masyarakat yang berburu untuk keperluan makan. Walaupun seluruh spesies rusa termasuk hewan yang dilindungi, bentuk perburuan ini masih ditemukan di beberapa daerah di luar Jawa. Bentuk perburuan *kedua* yang dijelaskan oleh Boomgard adalah berburu sebagai hiburan. Pada masa lampau, bentuk

perburuan dilakukan oleh para kaum aristokrat serta orang-orang yang memiliki privilese.

Ketika Rijklof van Goens mengunjungi Mataram untuk pertama kalinya tahun 1648, ia mengamati terdapat sebuah kebun hewan yang lokasinya berada di sebelah tenggara istana raja. Ia menggambarkan bahwa kebun hewan tersebut sangat besar. Binatang-binatang tersebut terhampar dalam sebuah dataran di antara dua pegunungan. Terdapat ribuan hewan yang meliputi rusa, badak, banteng, sapi liar, kuda liar, dan berbagai macam hewan ternak lainnya. Kebun hewan ini digunakan oleh raja untuk berburu demi memuaskan kesenangannya. Hewan-hewan ini dikurung dengan pagar kayu yang mengelilinginya dengan tujuan para pemburu bebas dari ancaman hewan buas, seperti harimau ataupun gigitan ular. Selain raja, mungkin para abdi dalem juga turut berburu di sini. Walaupun demikian, mereka tidak pernah membersihkan hama di tempat ini (Goens, 1856). Sebagaimana gambaran van Goens, *krapyak* ini tampak tidak memiliki perawatan khusus terhadap hewan-hewan yang ada di dalamnya, sebagaimana penangkaran masa kini. Artinya, hewan-hewan yang hidup di dalamnya bebas berkeliaran dan berkembang biak alamiah, walaupun pada akhirnya dibunuh untuk keperluan perburuan.

Dalam catatan A.S. Wibowo (*Intisari*, November 1976: 107-114), salah satu *krapyak* yang terkenal pada era Mataram adalah Krapyak Pring Amba yang berlokasi di tenggara kota Yogyakarta, tepatnya dekat muara sungai Opak. Alasan berdirinya *krapyak* di tempat tersebut adalah karena kedekatannya dengan ibu kota Mataram sewaktu masih di Plered. Selain itu, raja-raja Mataram memiliki kebiasaan semadi di pantai selatan. Saat mereka bersemedi, berburu di *krapyak* merupakan salah satu kegiatan rekreasi bagi mereka. Namun, tidak ada catatan seberapa sering raja-raja Mataram menggelar kegiatan perburuan di sana. Catatan Wibowo ini dikuatkan dengan penggambaran denah Keraton Plered merujuk keterangan van Goens (Lombard, 2000c:41).<sup>5</sup> Selain itu, de Graaf (1990:114) menerangkan bahwa pada 1620 para tahanan Belanda di Mataram melaporkan kepada Verenigde Oostindische Compagnie (VOC) di Batavia bahwa terdapat raja Mataram banyak membangun taman berburu di daerah pantai selatan dan satu taman berburu lagi di dekat gunung.

Keberadaan pagar yang mengelilingi *krapyak* mempertegas posisi territorial yang khusus. Ia menandakan aksesibilitas. Tidak semua orang kemudian dapat mengakses tempat tersebut. Inilah yang kemudian disebut oleh von Essen *et.al* (2017) bahwa hewan liar dapat secara simbolik dimiliki oleh kelas tertentu yang mengatur spesies tersebut. Artinya, ada pembatasan terkait kepemilikan hewan liar yang ditandai dengan kehadiran *krapyak*. Sejauh ini, belum ada catatan sejarah bahwa para kawula diizinkan untuk

---

5) Dalam Lombard (2000c: 41) terdapat ilustrasi denah Keraton Plered menurut van Goens.

berburu di *krapyak* pada pada masa tersebut.

Tidak begitu banyak catatan soal perburuan rusa di *krapyak*, seberapa sering para aristokrat berburu di tempat tersebut, seberapa banyak hewan yang dibunuh dalam satu kali perburuan, dan pemanfaatan hewan hasil buruan, khususnya pada abad ke-17. Sewaktu mendatangi jamuan dari raja Amangkurat I, van Goens dihidangkan dengan berbagai macam makanan, seperti roti yang dibuat dari nasi, daging unggas, domba, dan kerbau (Goens, 1856). Dalam jamuan tersebut tidak disebutkan hewan-hewan yang berada di *krapyak* dihidangkan sebagai jamuan.

Soal jumlah hewan yang diburu dalam *krapyak*, Boomgard (1997) memperkirakan sekitar ratusan hewan dibunuh dalam sekali perburuan yang digelar para aristokrat. Pada 1724 Letnan Hendrik Coster mencatat ada 130 ekor rusa, 5 ekor banteng, dan 6 ekor sapi liar dalam satu kali perburuan di *krapyak* yang berada di Kartasura. Letnan Hendrik Coster menaksir di dalam sana setidaknya terdapat 1.300 ekor rusa (Intisari, November 1976: 107-114).

Tidak ada catatan soal pemanfaatan hewan-hewan yang diburu di dalam *krapyak*. Di antara hewan-hewan yang diburu, rusalah yang banyak memiliki catatan soal pemanfaatan di Jawa. Pada abad ke-19 Thomas Stamford Raffles (1982) mencatat bahwa rusa merupakan salah satu makanan favorit di Jawa yang dihidangkan dalam bentuk dendeng, bahkan dagingnya lumrah ditemui di pasar. Tanduk dan kulit rusa digunakan untuk kebutuhan berbagai macam industri. Tanduk rusa muda yang diselimuti lumut bisa dihargai tinggi oleh orang-orang Tionghoa karena dipercaya sebagai jimat (Cabaton, 1912:115). Pemanfaatan rusa hasil perburuan di Indonesia baru bisa terlihat pada abad ke-19. Dalam konteks *krapyak* pada abad ke-17, kemungkinan pemanfaatan hewan hasil buruan, khususnya rusa, cenderung untuk makanan saja karena Mataram pada abad ke-17 belum ditemukan adanya catatan kontak dengan orang-orang Tionghoa.

Terlepas dari motif hiburan bagi para raja, berdirinya *krapyak* memiliki dampak terhadap ekologi. *Pertama*, adanya alih fungsi lahan secara besar-besaran yang terjadi di Mataram pada abad ke-17. Walaupun masih banyak hewan buruan pada masa tersebut, para raja dan penguasa yang gemar berburu berinisiatif mendirikan semacam cagar alam untuk melindungi hewan buruannya dari para pembabat hutan. Perubahan alih fungsi hutan di era Mataram terjadi sejak masa kepemimpinan Sultan Agung. Banyak orang Kalang dan orang Pinggir mengalami sedentarisasi, yang tadinya hidup dekat dengan hutan dan menggantungkan hidup dari sana, kemudian beralih ke pedesaan (Lombard, 2000c:42-4)

Argumen Lombard ini secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa para pembabat hutan tersebut merujuk pada penguasa Mataram. Motif berdirinya *krapyak* tidak dapat dikatakan sebagai bentuk konservasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, era Mataram pada abad

ke-15 masih berupa hutan belantara. Lalu, van Goens menggambarannya berbentuk sebuah padang yang sangat luas. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pembangunannya tidak mempertahankan bentuk lahan hutan belantara karena dibabat menjadi sebuah padang perburuan.

Konsekuensi lain dari kemunculan *krapyak* adalah semakin terancamnya populasi hewan predator yang berada di sekitar area Mataram. Di dalam sebuah ekosistem, terdapat jaring-jaring makanan yang merupakan bentuk interaksi antar spesies (Dunne, 2009). Keberadaan predator besar sangat bergantung terhadap mangsanya. Di pulau Jawa, saat ini hanya tersisa satu karnivora besar, yakni macan tutul Jawa (*Panthera pardus melas*). Sebelumnya, terdapat harimau Jawa (*Panthera tigris sondaica*) yang dinyatakan punah pada 1980 (Wibisono et.al, 2018). Penggunaan kata *macan* dalam konteks hewan buas dapat merujuk kepada dua kedua spesies tersebut.

Salah satu alasan pembangunan *krapyak* agar para raja dapat lebih leluasa berburu tanpa adanya ancaman hewan buas (Goens, 1856). Namun, ini membuat keberadaan mangsa dari predator menjadi tereksklusi. Untuk bertahan hidup, mereka perlu mencari habitat lain yang terdapat makanan mereka. Pada era Mataram, kedua spesies ini masih diburu untuk keperluan ritual *sima-maesa* (Boomgard 1994). Sesudahnya, predator ini tetap diburu untuk keperluan *rampogan macan* (Boomgard 1997).

### **Kebijakan Agraria di Mataram Abad ke-17**

Lantaran keberhasilannya mengalahkan Aria Panangsang pada abad ke-16, Kiai Gede Pamanahan dan Ki Panjawi dihadiahi tanah Pati dan tanah Mataram oleh raja Pajang. Tanah Pati yang berada di pesisir utara pulau Jawa diberikan kepada Ki Panjawi, yang digambarkan dengan sebuah daerah yang ramai dengan 10.000 penduduk. Kiai Gede Pamanahan menerima daerah Mataram yang berada di selatan pulau Jawa. Tanah Mataram, sebagaimana yang digambarkan Pamanahan dalam Babad Tanah Djawi, merupakan daerah yang masih berupa hutan belantara. Selanjutnya, nama Kiai Gede Pamanahan kemudian lebih dikenal dengan nama Kiai Gede Mataram (Ricklefs, 2008:78-9; Graaf, 1987:43 ).

Oleh karena ada kekosongan catatan antara periode 1558–1578, kerajaan Mataram dianggap berdiri pada 1578. Pada era awal berdirinya Mataram, Babad Tanah Djawi menggambarkan suasana Mataram dalam hal yang menggembirakan saja, seperti panen yang melimpah ruah, keberadaan mata air yang jernih, perdagangan yang berkembang pesat, banyak orang yang menatap di sana, dan orang-orang menikmati kehidupan tanpa kesulitan apapun. Munculnya kerajaan Mataram mengawali perubahan lahan yang sebelumnya hutan belantara menjadi sebuah pemukiman dengan banyak orang (Graaf, 1987: 51-54).

Pembangunan kerajaan Mataram sangat terpengaruh dari kesultanan

Pajang. Runtuhnya kerajaan Demak pada abad ke-16 membuat kesultanan Pajang tidak tertarik mengembangkan politik maritim dan memindahkan fokus mereka ke pedalaman Jawa untuk berfokus dalam politik agraria (Ricklefs, 2008: 77-79; Setiadi *et.al*, 2017).

Salah satu bentuk kebijakan agraria yang dijalankan kesultanan Mataram dalam rangka mengembangkan kekuasaannya adalah memungut pajak dan mengembalikan sistem *lungguh* dengan membagi desa-desa kepada para penguasa. Setiap “wajib pajak” diharuskan menyetor uang sejumlah satu *real*. Berhubung mata uang pada zaman tersebut tergolong langka, bagi yang tidak memilikinya dapat membayar dengan 10 *takar* padi. Pungutan tersebut dikumpulkan oleh petugas tingkat desa yang nantinya akan disetor ke kesultanan. Terlepas menjadi satu komoditas penting pada era Mataram, padi juga merupakan logistik penting bagi para prajurit Mataram (Lombard, 2000c:37). Dari masa pemerintah Senapati hingga Sultan Agung, kesultanan Mataram banyak menghadapi berbagai macam peperangan.

Dalam lima kali kunjungan ke Mataram antara 1648-1654, Rijklof van Goens menggambarkan bahwa daerah tersebut memiliki hamparan sawah yang sangat luas dan begitu banyak pedesaan dengan penduduk padat. Dalam kurun kurang dari satu abad wilayah Mataram berubah dari hutan belantara menjadi sebuah kerajaan yang begitu yang penuh hiruk pikuk (Lombard, 2000c: 42).

Ricklefs (2008: 88-9) mencatat bahwa padi kemudian menjadi komoditas penting dalam berkembangnya Mataram. Entah itu untuk kekuatan militer dan perekonomian. Hal inilah yang kemudian membuat VOC tidak serta merta melakukan konfrontasi terhadap Mataram mengingat mereka juga masih butuh suplai beras yang merupakan sumber pangan utama di Jawa pada masa tersebut. Komunikasi perniagaan antara Mataram dan VOC baru terbuka selepas Sultan Agung wafat, yakni pada era Amangkurat I berkuasa.

Berkembangnya pertanian di wilayah Mataram berbanding terbalik dengan keberadaan hutan yang semakin menyempit. Dalam catatan van Goens, ia masih menjumpai hewan-hewan liar di sekitar Mataram. Akan tetapi, raja-raja dan para penguasa Mataram telah membangun sejumlah *krapyak* untuk melindungi hewan buruan mereka (Lombard, 2000c:42). Semasa era Mataram, pembangunan tersebut sendiri tercatat di Babad Momana pada era kepemimpinan Panembahan Krapyak tahun 1611. Ia mendirikan Krapyak Beringan namun tidak jelas lokasi spesifiknya (Graaf, 1990:22-4). De Graaf pun mencatat bahwa Panembahan Krapyak dikenal sebagai sosok yang gemar membangun. Misalnya, taman raja Danalaya, istana raja Kotagede, dan beberapa lumbung di sekitaran Gading. Walaupun demikian tidak ada bukti yang jelas untuk merujuk bahwa Krapyak Beringan merupakan yang pertama kali dibangun. Namun, diperkirakan *krapyak* pertama kali didirikan semasa

Panembahan Krapyak. Penganugerahan gelar Panembahan Seda ing Krapyak tidak semata karena kematiannya akibat berburu di sana. Mengutip catatan van Goens dalam de Graaf (1987:88), Sultan Agung menceritakan bahwa bapaknya, Panembahan Krapyak, pernah hidup di sana. Ini menunjukkan bahwa Panembahan Krapyak memiliki kecintaan dan kedekatan dengan kegiatan berburu di *krapyak*. Jika membandingkan argumen Lombard dengan keterangan de Graaf, pembangunan *krapyak* pada era Panembahan Krapyak lebih pada kecintaannya terhadap kegiatan perburuan.

Menurut Setiadi *et.al* (2017), produksi ruang kekuasaan kesultanan Mataram selama abad ke-16 hingga ke-17 mengalami teritorialisasi ke seluruh pulau Jawa, kecuali ujung barat. Teritorialisasi ini menjadi elemen kunci dalam mengakses sumber daya tanah (Abdulkadir-sunito, 2018). Bentuk teritorialisasi Mataram tidak hanya dapat dilihat dalam penaklukan wilayah-wilayah di Jawa. Ia juga dapat dilihat dalam pendirian *krapyak*. Penegasan teritorialisasi dilakukan dengan mendirikan pagar yang mengelilingi *krapyak* tersebut. Ketika hewan-hewan berada di alam liar, maka *res nullius* berlaku, ia tidak dimiliki siapapun atau dimiliki semua orang. Namun, dengan pendirian *krapyak*, sebagaimana yang dikatakan von Essen (2017), ia juga menegaskan aturan soal kepemilikan hewan. Hal ini kemudian berdampak pada aksesibilitas, khususnya para kawula, terhadap hewan liar karena akses terhadap *krapyak* sendiri ditujukan pada kebutuhan aristokrat Mataram untuk hiburan.

### **Krapyak sebagai Prototipe Taman Berburu**

Kerajaan Mataram pecah pada 1755 melalui perjanjian Giyanti menjadi kesultanan Jogja dan kasunanan Solo (Ricklefs, 2002:233). Sebagai raja pertama kesultanan Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwana I mendirikan Panggung Krapyak.<sup>6</sup> Bangunan ini dianggap sebagai tempat perburuan rusa sekaligus tempat para raja beristirahat ketika berburu (Anonim, 2016).

Akan tetapi, tidak banyak catatan soal perburuan di *krapyak* pada era kesultanan Yogyakarta dan kasunanan Surakarta. Salah satu faktor penyebabnya adalah pengaruh kekuasaan pemerintah kolonial Belanda yang semakin kuat. Kuasa tanah dari raja-raja Jawa semakin mengecil (Boomgard, 1997).

Dengan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda yang semakin kuat tersebut, bentuk taman berburu seperti *krapyak* kemudian direplikasi oleh pemerintah kolonial Belanda untuk kebutuhan kalangan elite mereka.

---

6) Tidak banyak catatan yang jelas soal pembangunan Panggung Krapyak dan hubungannya dengan *krapyak* sebagai tempat berburu, jika merujuk situs dinas provinsi Yogyakarta mengatakan pembangunannya pada tahun 1760, namun jika merujuk kepada naskah akademik kajian cagar budaya kabupaten Bantul, bangunan didirikan pada tahun 1786.

Sampai pada abad ke-19, taman berburu rintisan pemerintah kolonial ini dapat dijumpai di Jawa bagian barat. Pada 1870 pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang agraria baru yang memberikan akses kepada orang-orang Eropa untuk menyewa tanah dalam waktu yang lama. Para tuan tanah baru ini kemudian membuka lahan hutan menjadi perkebunan. Dalam prosesnya, mereka juga turut memburu hewan-hewan yang ada dalam hutan tersebut. Kegiatan berburu pun menjadi sedemikian populer untuk orang-orang Eropa di Indonesia di kala itu (Boomgard, 1999).

Perburuan baru berkurang setelah pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang tentang perburuan pada tahun 1909 (Cribb, 2007). Undang-undang tersebut muncul tidak terlepas dari gelombang tekanan politis negara-negara barat soal kesadaran akan degradasi lingkungan yang ditandai rilisan daftar-daftar yang punah abad 19 (Jepson & Whittaker, 2002). Kegiatan perburuan bukan berarti hilang. Undang-undang tersebut masih mengizinkan perburuan dengan aturan yang lebih ketat (Cribb, 2007). Kegiatan berburu menjadi sangat dekat dengan kalangan elit, baik lokal, maupun kolonial lantaran para pemburu mesti membayar sejumlah uang untuk mendapatkan izin perburuan (Boomgard, 1999; Cribb, 2007).

Hingga saat ini, kegiatan perburuan masih terus berlangsung. Pemerintah Indonesia menetapkan 12 taman berburu. Wilayah untuk berburu sudah diatur sedemikian rupa. Ada bentuk teritorialisasi yang tak ubahnya dengan model *krapyak* seperti dahulu. Walaupun kondisinya sudah jauh berbeda, salah satu syarat izin berburu di taman berburu ini adalah perlu membayarkan sejumlah uang yang mana tidak bisa diakses oleh semua orang.

## Kesimpulan

Walaupun tidak berfokus soal ekologi, catatan van Goens saat berkunjung ke Mataram dari 1648-1654 menjadi sumber penting dalam menggambarkan kondisi alam Mataram pada masa tersebut. Selama kurang dari satu abad, wilayah Mataram yang dahulunya hutan belantara berubah menjadi daerah yang padat penduduk dengan sawah yang begitu luas. Hal ini kemudian mengindikasikan terjadinya perubahan lingkungan dalam hal yang terjadi pada saat era Mataram.

Pembangunan *krapyak* sebagai model taman berburu yang dibatasi dengan luasan lebih kecil diperkirakan muncul pada awal abad ke-17. Di dalamnya tidak hanya rusa namun terdapat berbagai hewan buruan lain seperti banteng, sapi liar, kudu liar, bahkan badak. Keberadaan *krapyak* tidak bisa dipandang sekadar untuk memenuhi kebutuhan hiburan para raja Mataram. Lewat analisis Lombard (2000c:44), kebutuhan taman berburu ini muncul karena menyusutnya kawasan hutan lantaran pembukaan lahan untuk pemukiman dan persawahan. Hal ini tidak bisa dilepaskan dengan konteks kebijakan agraria dalam menguatkan kekuasaan Mataram era tersebut. Beras

menjadi komoditas penting yang dihasilkan Mataram, entah itu untuk dijual ataupun sebagai konsumsi prajurit karena sepanjang Mataram berdiri serta mereka begitu banyak dihadapi dalam situasi peperangan dalam penaklukan pulau Jawa. Maka dari itu, taman berburu untuk raja Jawa dan para aristokrat setempat dieksklusikan dan tidak dapat diakses para kawula. Bentuknya yang dikelilingi oleh pagar mempertahankan soal kepemilikan hewan liar sebagai milik para raja.

## Referensi

### Buku, Jurnal, dan Naskah

- Anonim (2016). *Naskah Rekomendasi Penetapan Panggung Krpyak Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten*. Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul
- Berger, John (1980). 'Why Look at Animals?,' dalam: John Berger (ed), *About Looking*. London: Writers and Readers, hlm. 1-26.
- Boomgaard, P. (1994). 'Death to the Tiger! The Development of Tiger and Leopard Rituals in Java, 1605–1906,' *South East Asia Research* 2, 2: 141–175.
- Boomgaard, P. (1997). Hunting and Trapping in the Indonesian Archipelago, 1500–1950, dalam: Boomgaard P., Colombijn F., dan David Henley (eds.) *Paper Landscapes: Explorations in the Environmental History of Indonesia*. Leiden: KITLV, hlm. 185-214.
- Boomgaard, P. (1999). 'Oriental Nature, its Friends and its Enemies: Conservation of Nature in Late-Colonial Indonesia 1889-1949,' *Environment and History* 5, 3: 257-92.
- Cabaton, A. (1912). *Java, Sumatra: and the Other Islands of the Dutch Indies*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Cartmill, Matt (2007). Hunting and Humanity in Western Thought, dalam: Kalof, Linda and Amy Fitzgerald (eds.) *The Animal Reader: The Essential Classic and Contemporary Writings*. Oxford: Berg, hlm. 237-244.
- Cribb, Robert (2007). 'Conservation in Colonial Indonesia,' *Interventions International Journal of Postcolonial Studies* 9, 1: 49-61.
- Derrida, Jacques (2008). *The Animal That Therefore I Am*. New York: Fordham University Press.
- Dunne, J.A. (2009). Food Webs, In: Myers, R.A. (ed), *Encyclopedia of Complexity and System Sciences*. New York: Springer hlm. 3661-3682.
- Essen, Erica von, Michael Allen, dan Hans Peter Hansen (2017). 'Hunters, Crown, Nobles and Conservation Elites: Class Antagonism over the Ownership of Common Fauna,' *International Journal of Cultural Property* 24, 161-186.
- Garrido, F.E., Fransisca Castro, dan Rafael Villafuerte (2017). 'Control Hunting of Wild Animals: Health, Money, or Pleasure?,' *European Journal of Wildlife Research*, 63-95.
- Goens, R.V. (1856). 'Reijsbschrijving Van Den Weg Uijt Samarangh, Nae De Konincklijke Hoofdplaets Mataram, Mitsgaders De Zeeden, Gewoonten Ende Gewoonten Ende Regeringe Van Den Soudouhouunan, Groot Machtichste Koningk Van 'T Eijlant Java,' *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* 4, 4: 307-350.
- Graaf, H.J. de (1987). *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*.

- Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Graaf, H.J. de (1990). *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Howell, Phillip (2018). Hunting and Animal-Human History, dalam: Kean, Hilda dan Phillip Howell (eds.) *The Routledge Companion to Animal-Human History*. London: Routledge, 446-473.
- Hughes, J.D. (2008). 'Three Dimensions of Environmental History,' *Environment and History* 14, 3: 319-330.
- Jepson, Paul R, dan Robert J Whittaker (2002). 'Histories of Protected Areas: Internationalisation of Conservationist Values and their Adoption in the Netherland Indies (Indonesia),' *Environment and History* 8, 2: 129-172.
- Knoll, Martin (2004). 'Hunting in the Eighteenth Century: An Environmental History Perspective,' *Historical Social Research* 29, 3: 9-36.
- Lombard, Denys (2000). *Nusa Jawa: Silang Budaya jilid c: Warisan Kerajaan-Kerajaan Kosentris*. Jakarta: Gramedia
- Midgley, Mary (2000). *Beast and Man*. New York: Routledge
- Pangau-Adam, Margaretha, Mahmood Soofi, dan Matthias Waltert (2020). *Population Estimation of Rusa Deer and Hunting Patterns in Tanah Papua, Indonesia*. Jakarta: Forclime
- Ricklefs, M.C. (2002). *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Ricklefs, M.C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Yogyakarta: Serambi.
- Setiadi, Hafid, Hadi Sabari Yunus, dan Bambang Purwanto (2017). 'Produksi Ruang Kekuasaan di Pulau Jawa Abad ke-16 – 17 dan Dampaknya pada Pertumbuhan Kota,' *Majalah Geografi Indonesia* 31, 2: 8-21.
- Stamford, T.S. (1982) *History of Java vol. 1*. Kuala Lumpur: Oxford University Press
- van Dam, P.J.E.M., Versteegen, S.W. (2009). Environmental History: Object of Study and Methodology. dalam: Boersema, J.J., Reijnders, L. (eds) *Principles of Environmental Sciences*. Dordrecht: Springer. pp: 25-31.
- Wali, Charles Nyoman, Suharjanai, Djoko Pekik Irianto, Wawan Sundawan Hermawan, Sigit Nugroho, Dimiyati, dan Awan Hariono (2022). 'Deer Hunting Tradition of Kuligang Community to Identify the Types of Sport Branches (Etnographic Study),' *International Journal of Human Movement Sports Sciences* 10, 5: 1004-1010.
- White, Richard (1990). 'Environmental History, Ecology, and Meaning,' *The Journal of American History* 76, 4: 1111-1116.
- Wibisono, H.T., Hariyawan Agung, Wahyudi, Erwin Wilianto, Irene Margareth Romaria Pinondang, Mahendra Pramajati, Darmawan Liswanto, dan Matthew Linkie (2018). 'Identifying priority conservation landscapes and actions for the Critically Endangered Javan leopard in Indonesia: Conserving the last large carnivore in Java Island,' *PLoS ONE* 13, 6: 1-13.

### Disertasi

- Abdulkadir-Sunito, Melani (2018). Batas Politik Identitas Etnis: Teritorialisasi Tandingan dan Migrasi Frontier di Desa Pegunungan Sulawesi Tengah. *Disertasi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Martelli, C.A (2015). Ducks and Deer, Profit and Pleasure: Hunters Game and the Natural Landscape of Medieval Italy. *Disertasi*. Toronto: York University.

Mullen, J.S. (2019). *The Royal Hunts of Alexander the Greats: Engaging Local Traditions of Kingship Throughout his Empire*. *Disertasi*. Newcastle: Newcastle University.

### **Media Elektronik**

Anonim (2012). <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/168-upacara-ngrapyak-sendhang-gondangan-sidomulyo> diakses pada 16 Agustus 2023 pukul 20.47

Junaedi (2022). <https://www.panggungharjo.desa.id/silsilah-pangeran-sedo-krapyak/> diakses pada 16 Agustus pukul 21.02

### **Majalah**

*Intisari* 160, 5 November 1976